

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pasar modal merupakan satu dari sekian pendorong bidang ekonomi di suatu negeri dan cerminan dalam mengamati suatu keadaan bisnis. Pasar modal adalah yang mewakili bagi bisnis . Menurut Cipta & Djwanto (2021) pasar modal bisa dianggap sebagai opsi bagi pelaku usaha untuk memperluas bisnisnya dengan mengumpulka modal dari investor atau masyarakat sebagai pengoperasiam dan pengembangan perusahaan. Pasar modal memiliki fungsi untuk sumber informasi untuk pemegang saham analisis dan memutuskan berinvestasi.

Secara umum, ada banyak hal yang ditimbang untuk mengambil putusan berinvestasi, diantaranya yakni biaya untuk membeli saham. Harga atau biaya ini telah ditetapkan oleh bisnis yang memiliki saham ini sebagai emiten suatu harga yang harus dibayar untuk memiliki saham dalam usaha tersebut. ada beberapa variabel yang berpengaruh terhadap naim turunya harga tersebut yakni keadaan didalam perusahaan serta diluar perusahaan (makro ekonomi) Luthifiana (2018), berpendapat bahwa variabel yang penting didalam makro ekonomi yakni keadaan suku bunga, inflasi, nilai buku serta perkembangan perekonomian adalah variabel yang menjadi fokus utama bagi para pelaku pasar di bursa. Perkembangan harga saham ini cenderung dipengaruhi inflasi yang saat ini tengah terjadi.

Pasar modal memiliki peran penting bagi perekonomian suatu Negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi, yaitu pertama sebagai sarana bagi pendanaan usaha atau sebagai sarana untuk perusahaan untuk mendapatkan dana

dari masyarakat pemodal atau investor. Setiap investor dipasar modal sangat membutuhkan informasi yang relevan dengan perkembangan transaksi dibursa hal ini sangat relevan untuk dijadikan referensi dan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi dipasar modal. Untuk itu, seorang investor harus mempertimbangkan beberapa indikator ekonomi makro yang bisa membantu investor dalam membuat keputusan investasinya. Indikator ekonomi makro yang seringkali dihubungkan dengan pasar modal adalah fluktuasi tingkat bunga, inflasi, kurs rupiah, dan pertumbuhan PDB.

Secara teori, tingkat bunga dan harga saham memiliki hubungan yang negatif. Tingkat bunga yang terlalu tinggi akan mempengaruhi nilai sekarang (*present value*) aliran kas perusahaan, sehingga kesempatan –kesempatan investasi yang ada tidak akan menarik lagi. Tingkat bunga yang terlalu tinggi juga akan meningkatkan biaya modal yang akan diperusahaan dan juga akan menyebabkan return yang disyaratkan investor dari suatu investasi akan meningkat. Selain dari lingkungan makro, faktor fundamental yang sering digunakan untuk memprediksi harga saham atau tingkat pengembalian saham adalah rasio keuangan dan rasio pasar. Rasio keuangan yang berfungsi untuk memprediksi harga saham antara lain : *return on asset (ROA)*, *debt equity ratio (DER)*, dan *book value per share (BVS)*. Rasio pasar yang sering dikaitkan dengan harga atau tingkat pengembalian saham adalah *price book value (PBV)*. Secara teori *book value* memiliki memiliki hubungan yang positif dengan harga saham. Hal ini dikarenakan *book value* menggambarkan kekayaan bersih perusahaan yang merupakan cermin nilai perusahaan. Jika *book value* tinggi,

semakin baik perusahaan dimata investor sehingga investor tertarik untuk membeli saham perusahaan.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa tingkat suku bunga memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan Lq45 periode 2019-2024. Harga saham sangat sensitif terhadap perubahan suku bunga. Selama periode penelitian, kenaikan suku bunga diasumsikan dapat mendorong kenaikan harga saham. Temuan ini mendukung gagasan bahwa dalam kondisi tertentu, suku bunga lebih tinggi dapat menciptakan peluang investasi yang lebih menguntungkan, yang pada akhirnya mempengaruhi nilai saham secara positif.

Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Eko Ramdhani dan Fenty Fauziah (2019), serta Nadila Felicia dan Indra Widjaja (2023), yang menemukan bahwa suku bunga berdampak positif terhadap harga saham. Namun, penelitian ini bertentangan dengan temuan Eny Puji Astuti dan Rika Ardila (2019), yang tidak menemukan hubungan antara suku bunga dan harga saham, serta Cristian Maniil dkk. (2023), yang menyimpulkan bahwa suku bunga tidak mempengaruhi harga saham. Perbedaan hasil ini mencerminkan kompleksitas hubungan antara suku bunga dan pasar saham, yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi dan kondisi pasar.

Oslen dan Ergun (2018) dalam penelitiannya, menguji pengaruh *total asset turnover ratio*, *debt ratio*, *current ratio*, *price to earnings ratio*, *net profit margin*, and *book value* terhadap perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam dua sektor yaitu sektor industri dan sektor jasa. Subsektor dari sektor industry yaitu subsektor makanan, produk logam, dasar dan kimia. subsektor jasa terdiri

dari subsector komunikasi, transportasi, listrik, dan penjualan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *book value* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap semua subsektor kecuali subsektor kimia. Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Toly (2016) yang menyatakan bahwa *book value* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

Indeks LQ54 merupakan salah satu indeks yang ada di BEI (Bursa Efek Indonesia) yang terdiri dari 45 emiten dengan likuiditas yang tinggi dengan kriteria yang sudah ditentukan. Di indeks LQ45 saham yang ada merupakan saham yang paling likuid karena nilai transaksinya tinggi dan paling diminati oleh para investor karena dapat memperjualbelikan sahamnya dan memperoleh dividennya dengan mudah. Indeks LQ45 dalam tahun terakhir ini mengalami kenaikan pada bursa efek Indonesia dengan naiknya beberapa saham yang ada di LQ45 meskipun terdapat beberapa perusahaan yang keluar masuk di LQ45. Indeks LQ45 terdiri dari 45 emiten dengan likuiditas (liquid) tinggi, yang diseleksi melalui beberapa Kriteria pemilihan. Selain penilaian atas likuiditas, seleksi atas emiten-emiten tersebut juga mempertimbangkan kapitalitas pasar. Sejak diluncurkan pada bulan februari 1997 ukuran utama likuiditas transaksi adalah nilai transaksi di pasar regular.

Sesuai dengan perkembangan pasar dan untuk lebih mempertajam Kriteria likuiditas, maka sejak rewiuw bulan januari 2015, jumlah hari perdagangan dan frekuensi transaksi dimasukan sebagai ukuran likuiditas. kriteria suatu emiten untuk dapat masuk dalam perhitungan indeks LQ45 adalah mempertimbangkan

faktor-faktor yaitu telah tercatat di BEI minimal 3 bulan, aktivitas transaksi di pasar reguler yaitu nilai, volume dan frekuensi transaksi, jumlah hari perdagangan di pasar reguler dan kapitalisasi pasar pada waktu tertentu. Indeks harga saham LQ45 terus berfluktuasi yang mengakibatkan banyak perusahaan yang keluar masuk secara bergantian yang dikarenakan tingkat likuiditas, kapitalisasi pasar, dan saham perusahaan yang berfluktuatif. Indeks LQ45 sebagai pelengkap IHSG, khususnya menyediakan sarana objektif dan terpercaya bagi analisis keuangan, manajer investasi, investor dan pemerhati pasar modal lainnya dalam memonitori pergerakan harga dari saham-saham yang aktif diperdagangkan. Indeks LQ45 terdiri dari saham-saham dengan likuiditas dan kapitalisasi pasar yang tinggi. Indeks LQ45 menggunakan 45 saham yang terpilih berdasarkan likuiditas dan perdagangan saham dan disesuaikan setiap enam bulan yaitu pada awal bulan februari dan agustus. Dengan demikian saham yang terdapat dalam indeks tersebut akan selalu berubah.

Disamping faktor suku bunga, tingkat inflasi merupakan faktor yang harus dipertimbangkan dalam proses investasi. Inflasi merupakan indikator ekonomi yang menyebabkan kenaikan harga barang dan jasa dalam suatu periode dan juga kecenderungan untuk menaikkan harga secara terus menerus. Adanya inflasi yang tinggi akan menyebabkan naiknya biaya produksi. Tingginya inflasi akan mendorong harga barang dan menjadi semakin mahal, menyebabkan tingginya biaya produksi yang harus ditanggung oleh perusahaan. Seperti diketahui bahwa inflasi dapat menaikkan biaya produksi dan dapat membuat daya beli masyarakat menjadi menurun.

Hasil penelitian terdahulu pengaruh suku bunga, inflasi, nilai buku terhadap harga saham indeks LQ45 sudah banyak dilakukan namun penelitian tersebut masih sangat beragam. Penelitian yang dilakukan oleh Putri Eka Pratiwi (2022) mengemukakan bahwa pengujian inflasi menggunakan uji T memiliki dampak yang berarti serta suku bunga tidak signifikan terhadap harga saham. Di sisi lain, pengujian yang menggunakan uji F menunjukkan bahwa inflasi dan suku bunga tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Faznil Husna, Aghsilni, & R Wisanggara (2019) menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Sedangkan suku bunga berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Penelitian yang dilakukan oleh Windy Antika, (2019) menunjukkan hasil pengujian bahwa nilai buku berpengaruh positif terhadap harga saham dan penelitian yang dilakukan oleh Elysa Novitasari (2019) hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap harga saham. Dari hasil penelitian di atas tersebut menunjukkan hasil yang tidak konsisten dan *research gap* dari penelitian di atas, sehingga mendorong untuk dilakukan penelitian ini dengan tujuan untuk meneliti kembali “Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, Nilai Buku, terhadap Harga Saham Perusahaan Indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2019-2024”. Penelitian ini menarik untuk diteliti kembali karena terdapat hasil yang berbeda-beda pada penelitian sebelumnya.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, fenomena dan *research gap* yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul

mengenai **“Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, Nilai Buku, terhadap Harga Saham Perusahaan Indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2019-2024”**

1.2. Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi masalah penelitian adalah **“Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, Nilai Buku Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2024.**

1.3Persoalan Penelitian

Berdasarkan masalah penelitian di atas maka yang menjadi persoalan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Apakah suku bunga berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ45?
2. Apakah inflasi berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ45?
3. Apakah nilai buku berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ45?

1.4 Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan

Berdasarkan persoalan penelitian di atas maka yang menjadi tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh suku bunga terhadap harga saham Perusahaan yang termasuk dalam Indeks LQ45.
2. Untuk menguji pengaruh inflasi terhadap harga saham Perusahaan yang termasuk dalam Indeks LQ45.
3. Untuk menguji pengaruh nilai buku terhadap harga saham Perusahaan yang termasuk dalam Indeks LQ45.

1.4.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan dan menambah pengetahuan dari segi ilmu ekonomi. Selain itu, penulis mengharapkan kiranya penelitian ini dapat berguna untuk referensi atau sumber informasi baik bagi pihak-pihak yang tertarik pada topik sejenis, serta dapat digunakan dalam penelitian selanjutnya.

1. Manfaat Akademik

penelitian ini diharapkan menjadi bagian dari ilmu ekonomi terutama yang berhubungan dengan akuntansi keuangan sehingga dalam pelaksanaannya terdapat pengembangan-pengembangan baru yang dilakukan oleh setiap peneliti selanjutnya terkhususnya pada minat keuangan. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah referensi yang dapat memberikan informasi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik pada topik yang sama pada khususnya dapat mengaplikasikan

teori-teori yang didapatkan selama dibangku perkuliahan ke dunia kerja atau bisnis.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada setiap perusahaan dalam menyikapi setiap permasalahan yang terjadi dalam suatu perusahaan.